

SENI PATUNG MODERN SUMATRA BARAT
dari Ramudin sampai Lisa Widiarti



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Seni Patung

Erfahmi
NIM 235 K/SM-pt/05

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2007

SENI PATUNG MODERN SUMATRA BARAT
dari Ramudin sampai Lisa Widiarti



KT003446

TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Seni Patung

E r f a h m i
NIM 235 K/SM-pt/05

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

TESIS
PENGKAJIAN SENI

SENI PATUNG MODERN SUMATRA BARAT
dari Ramudin sampai Lisa Widiarti

Oleh:

Erfahmi
NIM 235 K/SM-pt/05

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:



Drs Suwarno Wisetrotomo, MHum
Pembimbing Utama



Drs Anusapati, MFA
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai
salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 22 Agustus 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

*Jikok penghulu bakamanakan,
maanjuang maringgikan.
Pandai nan usah dilagakkan,
manjadi takabuah kasudahannyo.
Pengetahuan dan kepintaran
jangan dibanggakan karena
mengakibatkan hati menjadi takabur.
(Hakimy, 1984:29)*



*Dipersembahkan kepada:
Almarhum ayahku, bundaku Nurijah,
istriku tercinta Dra. Zubaidah, M.pd.
anakku tersayang Mia Dahlia Sari.*

PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun. selain itu, tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 2 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan,



Erfahmi
NIM 235 K/SM-pt/05

**THE MODERN SCULPTURE ART OF WEST SUMATRA
from Ramudin to Lisa Widiarti**

Thesis

Postgraduate Program of Indonesia Institute of Arts Yogyakarta, 2007

By Erfahmi

ABSTRACT

The modern sculpture of West Sumatra has lasted for a half century. Its growth and the development go through up and down to the present state of being. The activity related to the sculptural art is more predominantly observed in monuments and other monumental works with their respective social functions than those that serve the function as personal expression. Therefore, two following questions can be asked in the present study, which are: What are factors that influence the growth and the development of the modern sculpture of West Sumatra? and How do the factors determine the direction of the growth and the development of the modern art of West Sumatra?

The questions of the phenomena of the modern sculpture of West Sumatra are answered by a qualitative study method with a sociological approach. It is because the study puts the emphasis on the method, the tools and the techniques and also the natural paradigm-oriented area.

The results of the study show that the growth and the development of the modern sculpture of West Sumatra are influenced by various factors such as the existing art educational institutions, governmental institutions, state owned corporations and local government owned corporations, private institutions, artists and their supporting people. The direction of the growth and the development of the modern sculpture of West Sumatra is more likely to serve its social functions as clearly observed in the sculptural work in the form of monuments and other monumental works with their realistic representation of the form copying than those that serve the function as the personal expression of the artists. It is believed that the phenomena is economically influenced by the governmental institutions and the state owned corporation and the local government owned corporation and also the private sector in addition to the supporting people with their political tendency and to establish certain institutional or corporation images of the respective institutions.

Keywords: Modern Sculpture Art, Growth, and Development

SENI PATUNG MODERN SUMATRA BARAT
dari Ramudin sampai Lisa Widiarti

Tesis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh Erfahmi

ABSTRAK

Seni patung modern Sumatra Barat, sudah berlangsung lebih dari setengah abad lamanya. Pertumbuhan dan perkembangannya mengalami pasang-surut sampai saat ini. Aktivitas seni patung lebih banyak terlihat pada monumen dan karya monumental lainnya dengan fungsi sosialnya bila dibanding dengan karya seni patung yang berfungsi sebagai alat ekspresi pribadi. Dengan demikian, ada dua poin pertanyaan yang diajukan untuk dijawab pada masalah penelitian ini yaitu: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan bagaimana faktor-faktor tersebut menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern Sumatra Barat tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tentang fenomena seni patung modern Sumatra Barat tersebut, karena penelitian ini penekankannya pada tatacara, alat dan teknik serta bidang yang berorientasi pada paradigma alamiah, maka desain penelitian yang digunakan adalah wadah penelitian kualitatif, dan dengan pendekatan sosiologis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, seni patung modern Sumatra Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang antara lain seperti: institusi atau lembaga pendidikan seni rupa, lembaga pemerintahan lainnya, badan usaha milik negara dan daerah, lembaga swasta, seniman dan masyarakat sebagai pendukungnya. Sedangkan arah perkembangannya, masih cenderung pada fungsi sosialnya seperti karya seni patung dalam bentuk monumen dan bentuk monumental lainnya dalam wujud realis yang menyalin bentuk bila dibanding dengan seni patung sebagai alat ekspresi pribadi seniman. Hal itu diyakini dipengaruhi secara ekonomis oleh institusi atau lembaga pemerintahan, badan usaha milik negara dan daerah, serta peran swasta dan masyarakat yang bertendensikan politis dan untuk membangun citra lembaga atau citra tertentu dari perusahaan yang bersangkutan.

Kata-kata kunci: Seni Patung Modern, Pertumbuhan dan Perkembangan

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan Syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis dengan judul “Seni Patung Modern Sumatra Barat: dari Ramuddi sampai Lisa Widiarti” ini dapat diselesaikan. Tak lupa pula salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang ajarannya selalu menjadi panutan dalam setiap derap langkah kehidupan penulis.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata dua dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Seni Patung pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Selama menjalani program pendidikan dan penyelesaian tesis ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari pimpinan dan para dosen yang mendorong semangat sebagai pemicu untuk terus belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Drs. Subroto Sm., MHum Asisten Direktur I sekaligus Pembimbing Akademik, Dra Budi Astuti, Mhum selaku Asisten Direktur II. Selanjutnya ucapan terima kasih yang tulus penulis

ucapkan kepada Profesor Drs SP. Gustami, SU, Profesor Soedarso Sp., MA, Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, Dr Victorius Ganap, MEd, Drs Suwarno Wisetrotomo, MHum, Dr Lono Lastoro Simatupang, Dra Suastiwi, MDes, Dr M. Agus Burhan, MHum, Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU, Drs Wibowo MSn, Ir Triono Saputro, MSi, Bapak L.H. Pranoto, M.Sc., Bapak M. Kholid Arif Rozak, SHut, MM, Drs H. Risman Marah, Drs Sun Ardi, SU, Bapak Drs Kris Budiman, Mhum dan Drs Hartono Karnadi, MSn, kesemuanya sebagai dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama mengikuti program pendidikan ini. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada pimpinan dan Staf Administrasi Akademik, Keuangan, Perpustakaan PPS dan Perpustakaan Pusat ISI, Perlengkapan dan pengamanan, yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis menjalani program pendidikan ini.

Ucapan terimakasih kembali disampaikan kepada Drs Suwarno Wisetrotomo, MHum, dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan bimbingan yang begitu teliti serta arahan-arahan secara rinci, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini menjadi lebih bermakna dan bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata dan rangkaian kalimat tak berarti. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Drs Anusapati, MFA selaku penguji ahli yang telah memberikan saran dan kritik serta masukan yang bermanfaat untuk penyempurnaan tesis ini.

Rasa hormat dan terimakasih juga disampaikan kepada Profesor. Dr Mawardi Z. Effendi selaku Rektor dan Drs Yasnur Asri, Mpd selaku dekan FBSS UNP Padang yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Seni Patung pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Ucapan terimakasih yang tulus juga disampaikan pada Drs Muzni Ramanto dan Dr Yahya, Mpd, dua orang dosen Jurusan Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang yang telah merekomendasikan penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Seni Patung pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Ucapan terimakasih tidak lupa disampaikan kepada rekan-rekan staf pengajar Jurusan Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang yang telah menerima tambahan beban mengajar selama penulis mengikuti program pendidikan. Terimakasih kepada rekan-rekan sesama mahasiswa angkatan 2005 Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang telah menjadi teman diskusi dan pemicu semangat belajar selama menjalani program pendidikan.

Pada akhirnya, secara khusus penulis perlu menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada

istri tercinta Dra. Zubaidah, M.pd dan anakku tersayang Mia Dahlia Sari yang telah ikut menanggung kerepotan dan kerinduan, dengan penuh sabar serta rela untuk prihatin selama penulis menjalani pendidikan ini. Ucapan terimakasih serupa juga kepada keluarga besar Dt. Gunung kayo atas segala bantuannya. Tanpa pengertian, dorongan dan bantuannya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih setulusnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah ikut sumbang saran dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil pengkajian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal itu juga tercermin pada logika "tradisional" Minangkabau yang menjelaskan bahwa: *mamancuang indak sakali putuih, manabang indak sakali rabah* (memancung tidak langsung putus, menebang tidak langsung rebah). Dapat diartikan bahwa suatu pekerjaan, termasuk penelitian ini, tidak akan selesai pada sekali kesempatan dan perlu ditindak-lanjuti. Karena itu, dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran membangun dari para pembaca, akan berguna untuk perbaikan pada kesempatan yang akan datang.

Yogyakarta, 2 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	10
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian	14
2. Manfaat Penelitian.....	15
 II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	 16
A. Tinjauan Pustaka	25
B. Landasan Teori	36
 III. METODOLOGI	 39
A. Desain Penelitian	39
B. Definisi Operasional Variabel-variabel	40
1. Seni Patung Modern	40
2. Sumatra Barat	41
3. Ramudin sampai Lisa Widiarti	41
C. Populasi dan Sampel	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
1. Studi Pustaka	43
2. Observasi	44
3. Wawancara	44
4. Metode Dokumentasi dan Rekaman	45
E. Metode Analisis Data	45
 IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 47
A. Hasil Penelitian	64
1. Gejala Pertumbuhan Seni Patung Modern Sumatra Barat	65
2. Fungsi Personal Seni Patung Modern Sumatra Barat	92
B. Diskusi/Pembahasan	109
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seni Patung Modern Sumatra Barat	110

2. Arah Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Patung Modern Sumatra Barat	124
V. PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran-saran/Rekomendasi	136
KEPUSTAKAAN	139



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tabel Kompetensi Pokok Program Pendidikan Seni Rupa INS Kayutanam dari tahun 1926-1991	65
Gambar 2.	Foto <i>Ramudin</i> tahun 1964	68
Gambar 3.	Patung <i>Pejuang yang Tak Dikenal</i> , (1950). Karya Ramudin. Menggunakan bahan Semen dengan teknik <i>plastering</i>	72
Gambar 4.	Patung <i>Pejuang Tak Dikenal</i> , (1963). Karya Ramudin. Menggunakan bahan semen dengan teknik <i>plastering</i>	75
Gambar 5	Patung <i>Bagindo Aziz Chan</i> , (1973). Karya Arby Samah. Menggunakan bahan semen dengan teknik <i>plastering</i>	82
Gambar 6.	Monumen <i>Pejuang Revolusi</i> , (1975). Karya Arby Samah. Menggunakan bahan semen dengan teknik <i>plastering</i>	84
Gambar 7.	Patung <i>Cindua Mato</i> , (1979). Karya tim IKIP (UNP). Menggunakan bahan semen dengan teknik <i>plastering</i>	87
Gambar 8.	<i>Tugu Merah Putih</i> (1985). Karya tim SSRI/SMSR Padang. Menggunakan bahan semen dengan teknik <i>plastering</i>	88
Gambar 9.	Patung <i>Selamat Datang</i> (1987). Karya tim SSRI/SMSR Padang. Menggunakan bahan semen dengan teknik <i>plastering</i>	88
Gambar 10.	Monumen <i>Avro Anson</i> , (1997). Karya tim IKIP (UNP). Menggunakan bahan semen dengan teknik <i>plastering</i>	89
Gambar 11.	Monumen <i>Perjuangan Masyarakat Solok</i> (2004). Karya tim Asnam Rasyid. Menggunakan bahan semen dengan teknik <i>plastering</i>	89
Gambar 12.	Patung <i>Potre Bung Hatta</i> (2003). Karya Yusman. Menggunakan bahan perunggu dengan teknik <i>casting</i>	91
Gambar 13.	Monumen <i>Bung Hatta</i> (2004). Karya M.Hartono. Menggunakan bahan perunggu dengan teknik <i>casting</i>	91

Gambar 14.	<i>Bersujud</i> , (1965). Karya Arby Samah. Menggunakan bahan kayu dengan teknik <i>carving</i>	94
Gambar 15.	<i>Ibu</i> , (1994). Karya Arby Samah. Menggunakan bahan kayu dengan teknik pahat atau <i>carving</i>	95
Gambar 16.	<i>Tigo Sapilin</i> , (1999). Karya Arby Samah. Menggunakan bahan kayu dengan teknik <i>carving</i>	95
Gambar 17.	Sejumlah karya patung kayu Nazar Ismail. dengan teknik <i>carving</i>	98
Gambar 18.	<i>Sungkem</i> (1999). Karya Nazar Ismail. Menggunakan bahan batu kali dengan teknik <i>carving</i>	99
Gambar 19.	<i>Utopia</i> (1995). Karya Syafwandi. Menggunakan bahan gips dengan teknik <i>modeling</i>	100
Gambar 20.	<i>Pemangsa Hutan</i> (2004). Karya Nur Salam. Menggunakan bahan kayu dengan teknik <i>carving</i>	101
Gambar 21.	<i>Perahu 2</i> (2009). Karya Elvis. Menggunakan bahan kayu dengan teknik <i>carving</i>	103
Gambar 22.	<i>Cikal 1</i> (2003). Karya Lisa Widiart. Menggunakan bahan fibere galass dengan teknik <i>casting</i>	107
Gambar 23.	<i>Cikal 2</i> (2003). Karya Lisa Widiarti. Menggunakan bahan <i>fiber galass</i> dengan teknik <i>casting</i>	107
Gambar 24.	Foto Lisa Widiarti 2007	108

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan aktivitas dan kreativitas "kesenian" di Sumatra Barat pada dua dasa warsa terakhir ini, dapat dirasakan yang mengalami kemajuan dan sangat menonjol adalah dunia sastranya. Peringkat berikutnya adalah drama, tari dan musik. Sementara peringkat yang agak tercecceh adalah dunia seni rupa, terutama seni murni atau *fine Art* (Usman, 1994:5). Dengan demikian, tidaklah mengherankan kalau Sumarjo (2000:17) dalam bukunya *Sosiologi Seniman Indonesia* menjelaskan bahwa: "Daerah penting kedua dalam menyumbangkan seniman Indonesia modern adalah Sumatra Barat. Terutama sekali dalam memberikan jumlah sastrawan". Sementara untuk teater dan film, ditambahkan (Sumarjo, 2000:14), Sumatra Barat berada pada peringkat pertama.

Peringkat-peringkat seperti yang disampaikan di atas, tampaknya bukanlah sebuah harga pasti terhadap perkembangan dan kemajuan seni rupa di Sumatra Barat. Untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya tentang perkembangan seni rupa, menurut penjelasan Usman (1994:6) bahwa:

dalam dua abad terakhir di Sumatra Barat telah banyak melahirkan perupa-perupa yang mengandalkan *oral tradition* warisan pendahulu mereka. Para perupa tersebut telah memproduksi benda-benda kegunaan sehari-hari, seperti anyaman pandan, anyaman rotan, tenunan songket, ukiran kayu, tembikar, kriya logam dan lainnya dengan bentuk, fungsi, sifat bahan, metode anggitan serta penerapan nilai artistik yang

berhasil dipadu hingga menjadi kesatuan yang harmonis disetiap karya mereka, dalam kapasitas asri, harmoni dan penuh makna.

Di samping itu, karya-karya yang dihasilkan para pengrajin Sumatra Barat sejak dua abad silam lalu itu, ternyata telah berhasil merebut perhatian masyarakat. Bahkan Usman (1994:6) menjelaskan bahwa:

Ada beberapa pegamat yang sempat merekam perkembangan seni rupa demikian. Di antaranya adalah Van Hasselt yang sempat melakukan ekspedisi selama beberapa tahun di wilayah Sumatra Bagian Tengah. Rekaman itu diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Ethnographische Atlas van Midden Sumatra* tahun 1881.

Sekalipun benda-benda itu masih sebatas benda kerajinan, tapi benda tersebut adalah bagian dari seni rupa atau seni terapan yang hingga kini terus berkembang seperti kerajinan jenis tempa dan apar besi yang terdapat di Sungai Puar, di Pandai Sikek dengan tenun songket dan ukirannya, Ampek Angkek Canduang dengan ukiran dan pertukangan, Koto Gadang dengan kerajinan perak bakarnya, kerajinan sulaman indah di Nareh dan lain-lain. Hal ini diketahui dari sebuah survey untuk pemetaan benda-benda seperti tersebut di Sumatra Barat pada tahun 1980, yang menurut (Muctar, 1980:4-5) dalam laporan penelitiannya, ia menyampaikan suatu "kekagumannya terhadap benda-benda tersebut, yang dinilainya sebagai benda-benda kriya (seni kerajinan) dengan prospek *comodity export* dan usaha-usaha *home industry*".

Sementara itu, dalam pertumbuhan seni rupa dalam artian seni murni (*fine art*), katakanlah seni lukis, seni patung, seni grafis dan seni kriya, berada pada babakan tersendiri dalam alur perkembangan seni rupa di Sumatra Barat. Menurut Usman (1994:7), bahwa:

Seni rupa murni yang keberadaannya sekarang, dahulu, tepatnya sebelum masuknya sekolah-sekolah governemen, belum dikenal oleh masyarakat Sumatra Barat. Baru setelah kedatangan dua orang tokoh besar seni rupa Sumatra Barat yang merintis jalan ke arah itu, seni rupa murni mulai dikenal masyarakat pada tahun 1920-an. Kedua tokoh itu adalah Wakidi dan M. Syafei.

Kehadiran Wakidi (1889-1979) kelahiran Plaju Sumatra Selatan asal Semarang Jawa Tengah dan M. Syafei (1893-1969) sebagai pendiri *Indonesich Nederlandsche School* (INS) Kayutanam, memiliki arti penting dalam perspektif sejarah seni rupa murni atau seni rupa modern di Sumatra Barat. Hal ini dapat dilihat dari faktanya bahwa, sebagai warga pendatang di Sumatra Barat tahun 1903, Wakidi yang semula datang untuk menempuh pendidikan di *Kweek school* (sekolah raja) Bukittinggi, selanjutnya ia memilih menjadi guru di almamaternya. Di samping itu, ia juga mengajar di INS Kayutanam tahun 1944 hingga tahun 1970-an. Begitu juga dengan M. Syafei yang pulang ke kampung halamannya dari Jakarta untuk sekolah di *Kweek school* Bukittinggi, setelah tamat ia mengajar di Kartini School Jakarta dan mendapat kesempatan belajar ke Belanda. Setelah menyelesaikan pendidikannya, karena kecintaannya dengan kampung halamannya, M. Syafei tidak kembali mengajar ke Jakarta, namun memilih

mendirikan INS di Kayutanam Kabupaten Padangpariaman Sumatra Barat.

Wakidi dan M. Syafei merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seni rupa modern di daerah Sumatra Barat dengan banyak murid dan pengikut-pengikutnya. Di antara murid dan pengikutnya itu, menurut Basri (1976:12), "ada yang berkiprah di kancah seni rupa Nasional seperti Zaini, Nashar, Ipe Makruf, Hasan Basri DT. Tumbijo, Mara Karma, Montingo Busye, Arby Samah, Hoeryah Adam, A.A. Navis, Wisran Hadi hingga ke tokoh-tokoh muda yang ada sekarang".

Sementara itu, pada periode tahun-tahun Revolusi Fisik Kemerdekaan, tahun 1945-1949, sejumlah murid dan pengikut Wakidi dan M. Syafei tersebut, juga ikut mendirikan pergerakan kesenian. Menurut Kusnadi & Nyoman Tusan (1978:32), "Di Bukittinggi berdiri 'Seniman Indonesia Muda' disingkat SEMI yang diketuai Zetka dengan anggauta antara lain A.A. Navis dan Zanain". Ketika "budayawan A.A. Navis sempat membuat patung potret ayahnya, namun mendapat tantangan dari keluarganya" (Rosa, 2004:11). Hal ini terjadi karena terkait faktor medan sosial agama di wilayah Sumatra Barat, yang masih memandang tabu dan menolak ketika mencoba menggelar karya seni patung ketika itu. Dan tidak hanya itu, kalau menoleh lebih jauh lagi ke belakang, setidaknya pada waktu munculnya gerakan revivalisme Islam sejak pergantian abad Ke 18/19, sewaktu pergerakan "Kaum Paderi", menurut Yakub (1987:29), "tidak sedikit

benda-benda kuno dan patung-patung yang dibinasakan dan amat penting bagi penyelidikan dan penulisan sejarah". Pada gilirannya, hal ini tentu berpengaruh akan pasang-surutnya pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern di Sumatra Barat.

Namun tidaklah demikian halnya ketika Ramudin (1922-1995) membuat patung dalam gaya realis pada bagian depan "Tugu Kemerdekaan" di Kota Padang tahun 1950. Begitu juga ketika Ramudin dan istrinya Hoeryah Adam (1936-1971) membuat monumen yang diselesaikannya tahun 1963 dengan tema yang sama, yaitu "Pejuang Tak Dikenal" dalam corak gabungan antara stilasi bentuk ular dengan tampilan sosok tubuh manusia/pejuang dalam konsep "derita kekejaman perang merebut kemerdekaan memberikan luka dalam di hati" (Moenir *ed al.*, 1993:128). Tampaknya masyarakat Sumatra Barat seakan berubah ke arah "menerima" seni patung sehingga patung dan monumen tersebut berdiri kokoh sampai saat ini di kota Padang dan kota wisata Bukittinggi. Gejala perubahan sikap masyarakat Sumatra Barat tersebut diduga berhubungan dengan aspek politik untuk menunjukkan kemenangan pasca perjuangan melawan penjajahan Belanda selama tiga setengah abad dan tiga setengah tahun oleh pedudukan Jepang. Akan tetapi eksistensi dan kontinuitas tokoh-tokoh yang dapat dipandang sebagai tonggak sejarah seni patung modern di Sumatra Barat tersebut, tidaklah tampak lagi pada tahun-tahun berikutnya. A.A. Navis lebih dikenal sebagai seorang sastrawan sampai akhir hayatnya. Sementara itu,

Ramudin, seakan tenggelam namanya karena tidak adanya karya patung yang dapat diwujudkan. Begitu juga dengan Hoeryah Adam, beliau lebih banyak dikenal sebagai seorang koreografer tari di samping seorang pelukis sampai ajal menjemputnya tahun 1971 bersamaan dengan jatuhnya pesawat Merpati di laut dekat pulau Katangkatang pesisir selatan Sumatra Barat, yang hingga kini jasad dan pesawatnya tidak pernah diketemukan.

Pada Tahun 1970, Arby Samah kembali ke Sumatra Barat dari rantainya Yogyakarta dan sempat membuat monumen Bagindo "Azis Can" dalam gaya realis di Kota Padang. Pada tahun 1975 Arby kembali dipercaya membuat patung dalam wujud monumen "Pejuang Revolusi" di Nagari Sungai Buluh kecamatan Batang Anai Kabupaten Padangpariaman Sumatra Barat. Patung-patung dalam gaya realis tersebut, tidak hanya bermunculan di Kota Padang, tetapi satu persatu juga berdiri di beberapa tempat di Sumatra Barat sampai tahun 1990-an dan bahkan sampai saat ini. Dengan demikian, tampaknya tantangan dari medan sosial masyarakat Sumatra Barat terhadap seni patung seakan sudah mulai berkurang atau mungkin saja terjadi peningkatan apresiasi masyarakat sebagai konsekuensi dari kehadiran lembaga-lembaga pendidikan formal kesenirupaan di Sumatra Barat.

Walaupun demikian, seni patung sebagai alat ekspresi pribadi atau *self expression* di Sumatra Barat belumlah muncul. Kehadiran Arby Samah menurut Rosa (2004:12), "tidak lagi punya greget seperti ketika masih di Yogyakarta". Pendapat yang sama, setelah Arby

menggelar pameran retrospeksi dalam rangka peresmian galerinya tahun 1996, juga disampaikan oleh Hadi (13 September 1996) di Harian *Haluan* bahwa: "semenjak dia kembali ke 'Kampung' (Sumatera Barat) dan terlibat dengan tugas-tugas rutin kepegawaian dan sosial kemasyarakatan, dari hari ke hari semakin 'lepas' dan 'berjarak' dengan apa yang telah dicapainya". Padahal apa yang telah diperolehnya ketika ia di Yogyakarta menurut sebuah tulisan Sudarmaji yang dimuat pada Ruang Budaya Harian *Kompas* (30 Maret 1976); "Di Yogyakarta hanya satu orang yang sudah menunjukan gejala non figuratif ialah Arby Sama...". Lebih lanjut dikatakan Sudarmaji bahwa "cipta baru dalam seni patung di Yogyakarta dirintis oleh Arby Sama, Edhi Sunarso dan Budiyan". Begitu juga dengan apa yang ditulis oleh Claire Holt dalam buku *Art in Indonesia: Continuities and Change* atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* yang dialih bahasakan Soedarsono (2000:341) bahwa:

Di antara mahasiswa-mahasiswa patung yang lain adalah Arby Sama, yang bergerak ke arah yang sangat berbeda. Ia sedang mengadakan eksperimentasi dengan bentuk-bentuk semi-abstrak yang pada waktu itu benar-benar tidak biasa di ASRI dan bagi Yogya secara umum. Walaupun ia tidak dirangsang dan juga tidak diarahkan ke arah ini, dengan jelas tidak ada penolakan yang jelas dari komposisinya.

Tidak hanya Arby Samah yang demikian. Banyak yang lain setelah menimba ilmu seni patung di berbagai perguruan tinggi seni seperti ASRI (ISI) Yogyakarta, ITB, dan di berbagai perguruan tinggi seni lainnya, dan kembali ke Sumatra Barat, kondisinya pun hampir sama dengan Arby Samah dan larut dengan tugas-tugas

kesehariannya sebagai staf pengajar pada perguruan tinggi yang memiliki program studi seni rupa dan di beberapa sekolah menengah bidang kejuruan seni rupa dan kriya serta berbagai propesi lainya yang ada di Sumatra Barat.

Seni patung sebagai ekspresi pribadi di Sumatra Barat memang sesuatu yang langka bila dibanding dengan pelukis yang jelas latar sejarahnya dan bisa dirunut. Aktivitas pematung lebih memposisikan sebagai kerja kelompok, karena lebih untuk kepentingan fungsi sosialnya seperti pembuatan monumen napak tilas perjuangan, penghias kota (*urban sculpture*), penghias areal terbuka pabrik (*gardening sculpture*) dan sebagainya. Sementara itu, Seni patung sebagai alat ekspresi pribadi, begitu lambat pertumbuhannya. Pada setiap pameran seni rupa, karya-karya seni patung sangat terbatas jumlahnya bagaikan berfungsi sebagai penghias di tengah ruang.

Kalau diamati aktivitas pameran seniman patung modern asal Sumatra Barat yang bermukim di Jakarta, Bandung, Yogya, dan di beberapa tempat lainnya dari beberapa tahun terakhir, dan dibandingkan dengan kondisi di daerah asalnya seperti yang telah disampaikan di atas, secara kuantitas memiliki perbedaan yang sangat berarti. Dua dari dua puluh sembilan peserta "Pameran Seni Patung 1995" dalam rangka Satu Tahun Museum H. Widayat, adalah seniman berasal dari Sumatra Barat. Jumlahnya bertambah pada "Pameran Seni Patung Kontemporer Trienal Jakarta II-1998" menjadi empat orang dari tiga puluh dua peserta. Pada "Pameran Seni Patung 2001 Asosiasi

Pematung Indonesia (API)" di Galeri Nasional Jakarta, jumlahnya semakin banyak menjadi sebelas orang dari tujuh puluh tujuh peserta. Sama jumlahnya dengan pameran patung *In Search of Peace Indonesian Contemporary Sculptors* yang diadakan di *World Trade Centre* 4 sampai 20 November Tahun 2003 di Jakarta, yaitu sebelas orang dari delapan puluh empat peserta pameran. Pada pameran yang bertajuk "Small Works" yang diselenggarakan Asosiasi Pematung Indonesia (API) 11 sampai 17 Februari 2006 di Taman Budaya Yogyakarta, ada sembilan seniman dari tujuh puluh tiga peserta. Di samping itu, masih ada beberapa aktivitas pameran seniman patung Sumatra Barat yang bermukim di rantau tersebut seperti di gelar oleh Ali Umar dan Syahrizal yang bermukim di Yogyakarta, Amrizal Salayan Sutan Perpatih di Bandung serta yang lainnya secara perorangan atau pameran tunggal. Walaupun masih banyak masalah yang mungkin mereka hadapi dalam beraktivitas, setidaknya gambaran ini dapat dijadikan sebagai indikator tentang eksistensi dan kotinuitas seni patung yang dijalani dan upaya mengelola benturan dengan medan sosial kultural yang dihadapinya di rantau.

Bertolak dari fenomena yang terjadi tentang pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern Sumatra Barat seperti telah dikemukakan di atas, menarik untuk dikaji secara mendalam. Di antara cara yang ditempuh, adalah melalui peneitian ini.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern Sumatra Barat seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, akan dikemukakan identifikasi dan lingkup masalah seperti berikut ini:

Adalah kenyataan bahwa pertumbuhan dan perkembangannya seni terbentuk dari dimensi permasalahan yang cukup kompleks. Kompleksitas permasalahan yang antara satu dengan yang lainpun berada dalam suatu sistem dimensi yang saling terkait. Di antara dimensi yang membentuk karya seni tersebut yaitu lembaga atau institusi, seniman, dan masyarakat sebagai penyangganya. Di samping itu, juga ada berbagai faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan arah pertumbuhan dan perkembangannya seperti sejarah, politik, agama, ekonomi, fungsi, estetik serta berbagai faktor lainnya, yang masing-masingnya memiliki karakteristik dan dapat dijadikan sebagai alat kajian melalui pendekatan yang sesuai dengan dimensinya. Hal yang sama juga berlaku pada kajian seni patung modern Sumatra Barat, karena pada proses pertumbuhan dan perkembangannya memiliki berbagai permasalahan yang saling terkait dalam sistem untuk terbentuk seni patung tersebut.

Mencermati pertumbuhan awal seni patung modern Sumatra Barat ketika berdiri Seniman Indonesia Muda disingkat SEMI yang diketuai Zetka dengan anggota antara lain A.A. Navis dan Zanain di

Bukittinggi tahun 1946, budayawan A.A. Navis sempat membuat patung potret ayahnya namun mendapat tantangan dari keluarganya. Persoalan yang dihadapi A.A. Navis ini, tidaklah semata-mata muncul dari kondisi sosio kultural agama masyarakat Sumatra Barat yang identik dengan sebutan orang Minangkabau "...yang sudah lama dikenal sebagai penganut agama Islam yang teguh" menurut Lyn L. Thomas and Franz von Benda Beckmann (eds) (dalam Zed, *et,al.*, 1992:7). Namun kondisi tersebut terkait dengan kehadiran SEMI sebagai sebuah lembaga atau institusi sosial budaya yang bertendensi politis. Kehadiran SEMI pun juga tidak terlepas dari konsekuensi logis dari kehadiran lembaga pendidikan Kweekschool tahun 1856 di Bukittinggi yang menghadirkan Wakidi sebagai seorang seniman yang banyak murid dan pengikutnya, serta pengaruh M. Syafei yang juga alumni Kweekschool, melalui sistem pengajaran di lembaga pendidikan INS Kayutanam yang didirikannya tahun 1926.

Ketika Ramudin seorang alumni INS Kayutanam membuat patung dalam gaya realis pada monumen "Pejuangan yang Tak Dikenal" di kota Padang tahun 1950, tampaknya masyarakat Sumatra Barat seakan merespon ke arah "menerima" seni patung. Menyiasati respon yang dapat dikatakan belum sepenuhnya mendukung itu, karena masyarakat baru menerima seni patung pada dimensi sosio kultural politiknya, Ramudin dan istrinya Hoeryah Adam mencoba mewujudkan corak gabungan antara stilasi bentuk ular dengan menempatkan bentuk tubuh manusia/pejuang pada bagian puncak

monumen “Pejuang Tak Dikenal” yang diselesaikannya tahun 1963 di Bukittinggi. Namun eksistensi dan kontinuitas tokoh-tokoh yang dapat dipandang sebagai tonggak sejarah seni patung modern di Sumatra Barat tersebut, tidaklah muncul pada tahun-tahun berikutnya. Baik dalam karya patung untuk kebutuhan monumen atau seni patung monumental lainnya, maupun dalam bentuk seni patung sebagai alat ekspresi pribadi.

Pada tahun 1970, Arby Samah kembali ke Sumatra Barat dari rantainya Yogyakarta, ia mengalami keterkejutan budaya selama hampir dua puluh enam tahun lamanya sebelum muncul kembali sebagai seorang pematung murni tahun 1996. Sebagai orang yang telah sampai pada pencapaian taraf seniman patung Nasional ketika berkiprah di Yogyakarta, Ia hanya melanjutkan seni patung dalam wujud monumen yang telah dimulai oleh Ramudin tahun 1950, karena seni patung dengan wujud monumen tersebut sudah diterima oleh masyarakat karena kekuatan dimensi sosio kultural politis atau fungsinya.

Tidak hanya A.A. Navis, Ramudin dan Hoeriya Adam serta Arby Samah yang mengalami permasalahan pada seni patung modern di Sumatra Barat. Masih banyak yang lainnya setelah menimba pengetahuan dan keterampilan seni patung yang tidak hanya di dalam dan bahkan sampai ke luar negeri, mengalami permasalahan serupa.

Pasang-surut kehadiran seni patung modern di Sumatra Barat, diindikasikan pada lingkup masalah seperti yang telah disampaikan di

atas. Agar pembahasan berada pada alur yang jelas terhadap masalah bagaimana seni patung modern tersebut terbentuk, perlu dibatasi yaitu pada institusi sosial, senimanya, dan masyarakat sebagai sebuah sistem penyangga. Kajian terhadap fungsi karya seni patung modern tersebut, terdiri dari fungsi sosial dan fungsi personal. Dengan demikian, penelitian akan terkonsentrasi pada alur yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian ini akan memperoleh hasil yang maksimal terhadap temuan-temuan yang diharapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di sekitar seni patung modern Sumatra Barat, dapatlah dirumuskan permasalahannya dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern Sumatra Barat.
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dalam menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern Sumara Barat.

Dalam penelitian ini Ramudin dan Lisa Widiarti dijadikan batas temporal, didasarkan alasan pertimbangan artevak atau karya seni patung yang dapat diamati dan berbagai pertimbangan lainnya dalam penelitian ini. Walaupun A.A Navis telah memulai membuat patung realis pada waktu keberadaan SEMI tahun 1946 di Bukittinggi, namun

tidak dapat dijadikan batas awal karena tidak ada artefak atau bukti-bukti visual lainnya yang dapat ditelusuri. Sementara itu, menetapkan Ramudin sebagai batasan awal, karena ia meninggalkan karya monumental yang masih dapat diamati sampai saat ini. Adapaun Lisa Widiarti dijadikan sebagai batas akhir, di samping Lisa dapat dipandang sebagai penggagas pameran seni patung bersama pertama kali dengan judul "Ranah Rupa dalam Jelajah Ruang" dari tanggal 1-6 September 2004 di Taman Budaya Sumatra Barat (Rosa, 2004:14), ia juga penggagas dan berkeinginan kuat untuk mendirikan Asosiasi Pematung Indonesia (API) daerah Sumatra Barat. Dengan menyampaikan keinginan Lisa kepada G. Sidharta Soegijo sebagai Pimpinan API pusat ketika itu, dan didukung oleh semua rekan-rekan sesama pematung, tanggal 25 Februari 2005 Lisa berhasil mewujudkan keinginannya yang ditandai dengan diresmikan berdirinya API daerah Sumatra Barat dan berpusat di Padang. Asosiasi pematung yang dipimpin Lisa tersebut untuk masa jabatan 2005-2008, merupakan API satu-satunya terbentuk di luar pulau Jawa.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban yang sejalan dengan rumusan masalah seperti yang telah disampaikan di atas, yaitu:

- a. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern Sumatra Barat dari Ramudin sampai Lisa Widiarti.
- b. Memaparkan peran faktor-faktor yang menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern Sumatra Barat dari Ramudin sampai Lisa Widiarti.
- c. Dipastikan tentang kesinambungan dan keterputusan pertumbuhan dan perkembangan seni patung modern Sumatra Barat dari Ramudin sampai Lisa Widiarti.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada:

- a. Pihak-pihak yang terkait dengan seni rupa pada umumnya dan seni patung pada khususnya. Terutama untuk dilihat sebagai bagian dari fenomena-fenomena seni patung Sumatra Barat, dan implikasinya dalam menumbuh kembangkan perhatian menyeluruh terhadap eksistensi wujud seni patung.
- b. Peneliti lain untuk melengkapi dan memberikan pendalaman lanjutan tentang disiplin ilmu seni rupa di Sumatra Barat, khususnya seni patung. Sehingga pada masa-masa yang akan datang lebih bermamfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.